

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT NELAYAN DESA
BINUANG KOTA BITUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Studi Pendidikan
Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD SANJAI TATULUS

NIM.16.2.3.108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1444 H/ 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Sanjai Tatulus

NIM : 16.2.3.108

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Institut : IAIN Manado

Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 13 Februari 2023



Muhammad Sanjai Tatulus

NIM. 16.2.3.108

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT NELAYAN DESA BINUANG KOTA BITUNG" yang disusun oleh, MUHAMMAD SANJAI TATULUS, NIM : 16.2.3.108, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang telah diselenggarakan pada Senin, 08 Mei 2023 M, 18 SYAWAL 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Manado, 15 MEI 2023 M
25 SYAWAL 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muh Idris, M.Ag ()

Sekretaris : Ahmad Djunaedy, L.c, M.Pd ()

Penguji I : Drs. Kudrat Dukalang, M.Pd ()

Penguji II : Hasnil Oktavera, M.Pd.I ()

Pembimbing I : Dr. Muh Idris, M.Ag ()

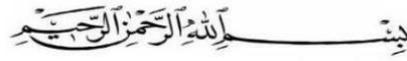
Pembimbing II : Ahmad Djunaedy, L.c, M.Pd ()

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

KATAPENGANTAR



Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN MANADO.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada yang teristimewa di dalam hidup saya, orang tua saya Abdan TatulusdanSiti M Tahulending yang telah melahirkan, membesarkan, mendoakan, mendukung, mengupayakan, memotivasi dan berkorban moril maupun materil yang tak terhingga dikehidupan saya sampai saat ini, serta keluarga besar Tatulus - Tahulending, yang tak henti-hentinya selalu mendoakan ,memberikan arahan dan motivasi dalam setiap perjalanan studi saya. Semoga Allah swt., selalu memberikan umur yang sehat dan membalas segala kebaikannya.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D. selaku Rektor IAIN Manado.
2. Dr. Muh. Idris, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Ahmad Djunaedy, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

3. Dr. Ardianto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Mutmainah, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
5. Dr. Adri Lundeto, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
6. Dr. Feiby Ismail, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Drs. Kudrat Dukalang, M.Pd. selaku Penguji I, dan Hasnil Oktavera, M.Pd.I. selaku Penguji II
9. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah membantu peneliti dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
10. Kepala Perpustakaan beserta stafnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca buku di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku *literature*.
11. Kepada Imam Masjid Ar-Rahim Binuang, Penyuluh Agama beserta masyarakat nelayan yang telah membantu serta memberikan izin untuk meneliti di lokasi tersebut.
12. Tak lupa pula sahabat saya, Asril Mamonto S.Pd, Gusti Karinda, Amsar Djabi S.Pd, Jazid Puasa S.Pd dan Andi Rasyid Manolang yang sama-sama menyusun skripsi serta menyumbangkan pikiran dan saling memotivasi satu sama lain.

Kepada kerabat serta teman-teman yang saling mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta membantu baik berupa

materil dan non materil serta keluarga PAI 1 dan PAI 4 angkatan 2016 dan khususnya kepada teman-teman saya Rizki, Zulkarnain, Alan dan Aviva yang telah menemani penulis dimasa perkuliahan.

13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikirannya.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt., *Amiin ya rabbal alamin.*

Manado, 13 Februari 2023



Muhammad Sanjai Tatulus

NIM : 16.2.3.108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan batasan Masalah.....	5
C. Pengertian judul.....	5
D. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Peran tokoh agama	11
B. Nilai-nilai pendidikan islam	20
C. Masyarakat nelayan.....	28
D. Penelitian yang relevan	32

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan jenis penelitian	35
B. Pendekatan penelitian.....	36
C. Sumber data	37

D. Metode pengumpulan data	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik pengelolaan dan Analisis Data	40
G. Pengujian Keabsahan Data	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum lokasi penelitian	41
B. Hasil Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan hasil penelitian	53
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penduduk Kelurahan Binuang.....	42
Tabel 4.2 Lurah Kelurahan Binuang.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Identitas Penulis

ABSTRAK

Nama : Muhammad Sanjai Tatulus
Nim : 16.2.3.108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang, 2) Faktor penghambat dan pendukung tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Desa Binuang. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang terdiri dari tokoh agama dan masyarakat nelayan sedangkan data sekunder meliputi data penduduk dan data kepala kelurahan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data serta kesimpulan/verifikasi data.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang adalah 1) Sebagai pembimbing dan pendidik bagi masyarakat nelayan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, memfasilitasi ibadah, meningkatkan kesadaran sosial, menyelesaikan konflik, dan membangun jaringan sosial. Faktor penghambat yang dihadapi tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yaitu 2) Minimnya akses informasi, kurangnya pendidikan formal, serta tantangan kondisi geografis. Faktor pendukung yaitu 3) Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama, keterlibatan aktif tokoh agama dalam kegiatan keagamaan, dan adanya kerja sama yang baik dengan pemerintah setempat.

Katakunci: *Tokoh Agama, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Masyarakat Nelayan*

ABSTRACT

Name : Muhammad Sanjai Tatulus
 Student Number : 16.2.3.108
 Study Program : Islamic education
 Title : The Role of Religious Figures in Instilling Islamic Education Values in the Fishing Community of Binuang Village, Bitung City.

This study aims to determine 1) The role of religious leaders in instilling the values of Islamic education in the fishing community of Binuang Village, 2) The inhibiting and supporting factors of religious leaders in instilling the values of religious education in Binuang Village. Data sources in this study include primary data sources consisting of religious leaders and fishing communities while secondary data include population data and village head data. This type of research uses a qualitative approach. Data collection techniques in this study are observation, interview, and documentation. Furthermore, the data analysis technique is data reduction, data presentation and data conclusion/verification. The research discovers that the role of religious leaders in instilling the values of Islamic education in the fishermen community of Binuang Village is as a guide for Islamic activities such as recitation, assemblies of ta'lim and assemblies of converts, recitation of fiqh books, and Islamic art. The inhibiting and supporting factors faced by religious leaders in instilling the values of religious education are the mindset of the community is still lacking and also the limited time to study religious education for fishing communities. As supporting factors; there is participation from the community which makes various kinds of activities carried out by religious leaders can be carried out well and also the enthusiasm of the community to learn is greater, especially in religious education.

Keywords: *Religious Leaders, Islamic Educational Values, Fishermen's Communities*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum masyarakat mengartikan peran sebagai sumbangsih atau kontribusi, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Peran tidak bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut berperan atau turut memiliki sebuah peran di lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Peran yang bisa diberikan oleh suatu individu harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.¹

Tokoh agama didefinisikan seseorang yang berilmu terlebih dalam hal keagamaan, ia wajar dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu agama bagi masyarakat luas. Dengan kata lain, tokoh agama diniscayakan harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai keagamaan. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat religional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat religional.²

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat, kemunculan tokoh agama yang sering di sebut Ulama. Masyarakat kemudian menyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 43, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 269

² Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h.

Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.³ Oleh sebab itu tokoh agama memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya pendidikan Islam haruslah tidak memisahkan atau memilah-milah antara dunia dan akhirat. Dalam pembahasan ini tentu pendidikan Islam memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam bumi, langit dan lingkungan sekitar. Sedangkan dalam praktik pendidikan Islam yang berlangsung tentu tidak lepas dari kurikulum yang menjadi dasar yakni Al-Qur'an dan Hadist sebagai sebuah pondamen penting yang terus memberikan inspirasi.⁴

Selain sebagai usaha dalam merubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, pendidikan Islam juga harus mampu menanamkan keyakinan-keyakinan mendasar dalam ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan hadist yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Pandangan mendasar tentang pendidikan Islam juga tidak lepas dari adanya pandangan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi masing-masing. Potensi inilah yang kemudian memerlukan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk mewujudkan hal di atas, maka pendidikan Islam harus mampu mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang untuk hidup lebih dinamis dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, karena dengan adanya proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi seseorang yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵

³Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet.4, Yogyakarta: Gama Media, 2002). h. 44

⁵ Nizar, Samsul, Haji. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 31

Peran yang dimaksud disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain (1) Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. (2) Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat. (3) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak di masyarakat menjadi tanggung jawab kolektif khususnya seorang tokoh agama.

Masyarakat yang merupakan sekumpulan individu yang memiliki kehendak dan beragam perilaku sosial yang mengikat tentunya bersifat dinamis dari waktu ke waktu.⁷ Di dalam kehidupan masyarakat terdapat kelompok-kelompok atau komunitas sosial yang bersifat keagamaan ataupun adat istiadat guna mencapai tujuan bermasyarakat yang telah disepakati. Komunitas tersebut kerap terbentuk untuk mewartakan keberagaman individual yang kemudian dipersatukan menjadi satu prinsip, satu tujuan, dan satu tindakan dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang dinamis.

Salah satu contoh komunitas di dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunitas keagamaan yang berbasis sosial, di mana perilaku keagamaannya menjadi perilaku sosial sehari-hari yang menyatu juga dengan adat istiadat yang dianut sehingga semakin membudaya di masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa agama merupakan unsur utama yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku di dalam komunitas keagamaan maka segala perilaku sosial keagamaan harus didasari atas norma agama. Karena telah membaaur dalam kehidupan sehari-hari terkadang sulit untuk kemudian menentukan apakah suatu perilaku merupakan bagian atau cerminan dari yang diisyaratkan agama atau justru sebaliknya.

Sebelum Nabi Muhammad memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui

⁶ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). h. 213

⁷Fauzi Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press Unnies, 2005). h. 9

pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungan.⁸

Disamping itu langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah mengajak keluarganya terlebih dahulu. Hal ini terlihat sebagaimana riwayat menyatakan bahwa beliau pertama kali menyampaikan kabar itu kepada isterinya Khadijah.⁹ Sikap Nabi ini sangat logis mengingat kejadian yang beliau alami itu bukanlah peristiwa biasa, dan memang hal itu tidaklah mungkin bisa disampaikan kepada orang ramai dilingkungannya, mengingat masyarakat tempat ia tinggal adalah lingkungan yang sedang krisis moral. Sementara berita yang ia dapatkan sangatlah berkaitan dengan misi revolusi kepercayaan dan kebiasaan kaumnya pada saat itu.

Dari beberapa orang yang telah beriman dan ikhlas ikut bersama Nabi Muhammad, maka pendidikan bagi mereka diselenggarakan secara eksklusif di rumah Arqam bin Abi Arqam. Pemilihan rumah Arqam ini sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan bagi para sahabat yang jumlahnya masih terbatas itu oleh Rasulullah disebabkan karena kesetiaan Arqam kepada Rasul dan Islam, juga letaknya sangat baik terlindung dari pandangan kaum Quraisy sehingga akan memberikan keamanan dan ketenangan kepada kaum muslimin yang sedang mengadakan kegiatan dan pertemuan untuk menerima pelajaran yang disampaikan Rasulullah.

Selain itu seiring dengan perkembangan Islam telah tersebar diberbagai jazirah Arab, maka Nabi Muhammad mengatur pengiriman guru (*mu'allim*, *mu'addib*) untuk ditugaskan al-Qur'an kepada suku-suku terpencil.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Kepiawaian dan kebijaksanaan itulah kemudian modal para Khulafa

⁸Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h. 18

⁹Asrohah dan Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h.

¹⁰K Ali, *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

al-Rasyidin untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad untuk mencerdaskan manusia dengan nilai-nilai tauhid.

Peran yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Binuang dalam menanamkan pendidikan agama pada masyarakat nelayan dengan membentuk berbagai macam kegiatan keagamaan. Sehingga lebih mempermudah bagi tokoh agama untuk memberikan pemahaman agama pada masyarakat nelayan. Dalam hal ini yang pertama kali dilakukan oleh tokoh agama adalah melakukan pendekatan secara personal. Dengan pendekatan maka masyarakat nelayan sedikit demi sedikit akan tersentuh hatinya dalam belajar agama. Dengan cara itulah yang membuat kegiatan keagamaan bisa terlaksana dengan baik.

Antusiasme masyarakat juga menjadi faktor penunjang bagi berbagai macam kegiatan bisa terwujud. Tanpa adanya semangat dari masyarakat nelayan maka tokoh agama akan sulit dalam memberikan pemahaman agama di Desa Binuang. Tugas dari tokoh agama lebih mudah untuk menjalankan suatu kegiatan bila didukung oleh masyarakat. Karena tanpa bantuan dari masyarakat maka segala bentuk kegiatan akan menjadi kacau.

B. Batasan Masalah

Masalah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam cukup luas, sehingga perlu adanya batasan masalah. Adapun fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Peran tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang, Kota Bitung.
2. Faktor penghambat dan penunjang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang, Kota Bitung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang ?

2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang ?

D. Pengertian Judul

Judul yang peneliti akan teliti tentang peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang, Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.

Untuk fokus tentang judul yang akan penulis teliti maka berikut uraian kata demi kata dari judul tersebut, yaitu:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*,¹¹ peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (*actor*) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.¹²

Poerwadarminta menyebutkan peran dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok pada suatu kondisi atau peristiwa tertentu, dimana perilaku yang dilakukan tersebut merupakan suatu tindakan yang memang diharapkan dilakukan oleh individu yang berkedudukan atau memiliki jabatan tertentu pada tatanan masyarakat.

Secara umum masyarakat mengartikan peran sebagai sumbangsih atau kontribusi, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Peran tidak bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). h. 242

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. h. 243

saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut berperan atau turut memiliki sebuah peran di lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Peran yang bisa diberikan oleh suatu individu harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.¹³

2. Tokoh Agama (Penyuluh Agama & Imam Masjid)

Sementara itu, tokoh agama merupakan sebutan dari ulama. Pengertian ulama yaitu *alim* (dalam bahasa Arab) yang artinya orang yang mengetahui atau orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmunan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Di Indonesia, *alim* diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara.¹⁴

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari pengajar agama (Guru Agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pengajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.¹⁵

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang yang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 269

¹⁴ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3

¹⁵Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan*, h. 10

melalui proses belajar, dimana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.¹⁶

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan islam adalah upaya mengembangkan atau membimbing pengetahuan atau potensi yang ada mengenai masalah dasar yang sudah ada yaitu berupa ajaran yang bersumber pada wahyu Allah meliputi keyakinan, pikiran, akhlak, dan amal dengan orientasi pahala dan dosa.

Tujuan pendidikan Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifaannya sebagaimana tujuan yang diciptakannya manusia, sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam haruslah mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan.
- b. Bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat
- c. Bersifat direktif, yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan¹⁷

4. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bekerja secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi faktor letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakat terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pemahaman keagamaan anak-anaknya, lebih-lebih terhadap perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005). h. 2

¹⁷ Hitami M, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Riau: Infinite Press, 2004). h. 57

Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau hewan laut lainnya yang hidup di dasar maupun permukaan perairan. Sedangkan pengertian nelayan menurut UU No 45 tahun 2009 “Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan”. Sedangkan pengertian nelayan menurut standar statistik perikanan “Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan atau budidaya binatang atau tanaman air.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai peran tokoh Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Binuang, Kota Bitung, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran tokoh Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengatasi permasalahan akidah pada masyarakat nelayan Desa Binuang, Lembah Utara Kota Bitung.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran tokoh Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan Desa Binuang, lembah Utara Kota Bitung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis, yaitu kegunaan penelitian yang masih berupa konsep-konsep, memerlukan pengembangan lebih lanjut sebagai kegunaan tidak langsung. Kegunaan ini berkaitan dengan penyusunan konsep dasar dengan berbagai perangkat seperti metode, teknik dan instrument.¹⁹ Dengan data-data yang diperoleh

¹⁹IchtiarBaru, Van-Haeve, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Elsevier Publishing Projects, 1983), h. 68

serta kesimpulan yang ditarik dari pembahasan-pembahasan skripsi ini akan berguna sebagai sumber rujukan atau referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan utamanya dalam ilmu pengetahuan Agama atau ilmu fiqh.

- b. Kegunaan praktis, yaitu kegunaan dari penelitian yang akan kita lakukan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Kegunaan ini berhubungan erat dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun ruhani.²⁰ Sebagai sarana informasi terhadap kondisi konkrit terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang, Lembah Utara Kota Bitung, khususnya sebagai tempat mata pencaharian masyarakat nelayan terbesar yang ada di Kota Bitung yang merupakan salah satu sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam di Kota Bitung.

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 158

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 159

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Tokoh Agama

1. Peran

Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal. Ada juga yang mengatakan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²¹

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu, berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²²

²¹Agung Tri Haryono & Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinegara Media, 2012). h. 193

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 106

Pengertian peran menurut para ahli sebagai berikut:

a. Suhardono

Menurut Suhardono, pengertian peran adalah patokan atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi.

b. Poerwadarminta

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakanginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

c. Riyadi

Peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat. Hal ini didasari pada individu dan alasan untuk melangsungkan tindakan yang diinginkan.

d. Mifta Thoha

Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan karakternya. Kondisi ini bisa dilatarbelakangi oleh psikologi seseorang setiap melakukan tindakan yang diinginkan sesuai kata hatinya.

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup tiga hal sebagai berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
 - b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
 - c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²³
-

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran sebagai berikut:

a. Persepsi Peran

Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atau sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

b. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran adalah sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

c. Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

Secara umum, struktur peran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu

a. Peran Formal

Peran formal merupakan peran yang nampak jelas, yaitu berbagai perilaku yang sifatnya homogen. Contohnya dalam keluarga, suami/ayah dan istri/ibu memiliki peran sebagai provider (penyedia), pengatur rumah tangga, merawat anak, rekreasi, dan lain-lain.

b. Peran Informal

Peran informal merupakan peran yang tertutup, yaitu suatu peran yang sifatnya implicit (emosional) dan umumnya tidak terlihat di

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 43*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 217

permukaan. Tujuan peran informal ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Adapun jenis-jenis peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekanto, adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

a. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.²⁴

2. Tokoh Agama

Tokoh agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan diteladani sifat-sifat baiknya.²⁵ Tokoh agama adalah orang terkemuka dalam lapangan atau agama sedangkan menurut istilah tokoh agama adalah seorang yang terpercaya dan dihargai oleh masyarakat untuk menuntut umat yaitu orang yang mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah.²⁶ Tokoh agama yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang diakui umat Islam dalam lingkungannya sebagai orang yang banyak mengetahui ajaran agama mengamalkan sepenuhnya ajaran agama, aktif dalam pembinaan umat

²⁴Rahmawati, <https://www.maxmanroe.com>. Di Akses 14 Oktober 2018

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka III, 1995).h. 165

²⁶Zakiah Drajat, *Pendidikan Orang Dewasa*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989). h. 99

tentang masalah hidup didalam lingkungan agama, pandangan sarana agama khususnya agama Islam.²⁷

Tokoh agama merupakan sebutan dari ulama. Pengertian ulama yaitu alim (dalam bahasa arab) yang artinya orang yang mengetahui atau orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmunan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alim diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara.²⁸

Tokoh agama didefinisikan seseorang yang berilmu terlebih dalam hal keagamaan, ia wajar dijadikan sebagai *role-model* dan tempat rujukan ilmu agama bagi masyarakat luas. Dengan kata lain, tokoh agama diniscayakan harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai keagamaan. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat religional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat religional.²⁹ Tokoh agama Islam adalah orang-orang terkemuka dan terpendang, serta sebagai pimpinan nonformal dikalangan masyarakat dalam meningkatkan solidaritas masyarakat yang berada di Desa Binuang.

Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan dikemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan agama Islam, ia dipahami oleh pemeluknya

²⁷Paulus Wirotomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981). h. 99

²⁸ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3

²⁹ Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), h.

secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya.

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari pengajar agama (Guru Agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pengajar agama selain dari menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain. Dalam surat An-Nahl ayat 44, Allah swt berfirman yang artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran (*Az-Zikr*), agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran”.

Quraisy Shihab mengemukakan dalam tafsirnya al-Misbah, bahwa kata *Al-Zikr* merupakan Al-Qur’an itu sendiri yang menjadi sebuah lawan kata dari *nasyan* atau lupa, sehingga Al-Qur’an memiliki makna sebagai pengingat kepada manusia yang memiliki kudrat sebagai pelupa, lupa dari kewajibannya, lupa dari tuntunannya dan lupa dari peringatan-Nya.³⁰

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa kata *Az-Zikr* dalam kaedah bahasa Arab memiliki arti sebagai pengingat, terlepas dari pemahaman itu kata *Az-Zikr* dapat juga dimaknai sebagai pelajaran sehingga efektivitas seorang guru jika dikaitkan dengan kata *Az-Zikr* akan dapat membuahkan hasil pemahaman dalam pembelajaran yang dirujuk selalu kepada Al-Qur’an yang secara keseluruhan itu dapat dinamai oleh *wahdatul ‘ulum*.

³⁰ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 76

Maksud ayat di atas menerangkan bahwa para rasul itu diutus dengan membawa bukti-bukti nyata tentang kebenaran mereka. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw supaya beliau menjelaskan kepada manusia mengenai ajaran, perintah, larangan, dan aturan hidup yang harus mereka perhatikan dan amalkan. Al-Qur'an juga mengandung kisah umat-umat terdahulu agar dijadikan suri teladan dalam menempuh kehidupan di dunia. Dan Allah menegaskan agar mereka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih untuk memperoleh kesejatraan hidup di dunia dan akhirat.

Terkait peran, fungsi dan kewajiban tokoh agama ini, Umar Hasyim mengemukakan ada enam fungsi, peran dan tanggung jawab tokoh agama sebagai da'i penyiara agama Islam, pemimpin rohani, pengembalian amanah Allah swt, Pembina umat, dan penegak kebenaran.³¹ Dengan demikian tokoh agama menempati posisi sangat penting dimasyarakat terutama sebagai jembatan dari proses transmisi nilai-nilai atau aturan-aturan keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalat.

Tokoh agama memiliki tugas yang demikian berat, dimana dalam serangkaian tugas-tugasnya hendak senantiasa menjunjung tinggi tuntunan al-Qur'an dan sunnah nabi. Ada tiga tugas utama seorang tokoh agama dimasyarakat, yaitu menyampaikan ajaran al-qur'an, menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dan memutuskan perkara yang dihadapi masyarakat.³²

Peran penting tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Peran

³¹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 135

³² Umar Hasyim, *Mencari Ulama*. h. 135

tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.³³

Menurut Imam Bawani, ada tiga peran penting tokoh agama Islam dalam pembinaan akhlak yaitu:

- a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama Islam mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat. Tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menuntut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
- b. Peran pengabdian, dimana tokoh agama Islam mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari belenggu kehidupan, membaaur kedalam masyarakat agar bisa mengenal watak, aspirasi dan cita-cita dan membimbing masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi yang muslim dalam setiap perilakunya untuk dijadikan teladan bagi masyarakat.
- c. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama berperan menangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar. Mengemukakan gagasan yang kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia melalui

³³ Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 34

penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.³⁴

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

a. Fungsi pemeliharaan ajaran agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan. Di samping fungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu ia selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan.

b. Fungsi pengembangan ajaran agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya.

Fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa konteks kalimat peran tokoh agama dalam penelitian ini adalah tindakan seseorang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan syari'at. Tindakan tersebut tentunya didasari oleh beban tanggung jawab yang dimilikinya sebagai seseorang yang memiliki keunggulan pengetahuan agama dilingkungan masyarakat oleh sebab itu tindakan tersebut diniscayakan memiliki pengaruh dimasyarakat. Dalam penelitian ini tokoh agama adalah pemuka agama dalam lingkungan

³⁴ Imam Bawani, *Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 5

³⁵ Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Edisi Kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 28

masyarakat nelayan di Desa Binuang Kecamatan lembeh Utara Kota Bitung, adapun yang dimaksud dengan peranannya adalah tindakan-tindakan yang dilakukan seorang pemuka agama tersebut dalam mengayomi, membina, dan mengarahkan masyarakat nelayan dalam bidang sosial keagamaan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang berarti “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.³⁶

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabit Thoha dalam kapita selekta pendidikan mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan dan salah satu yang menuntut pembenaran empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki.³⁷

Dari beberapa pengertian nilai yang disebutkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat obyektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indah, atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu dapat diketahui. Jadi nilai adalah kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Pendidikan seperti sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks karena sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Masalah pendidikan memang

³⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Edisi IV, 2008). h. 783

³⁷ HM Chabit Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996). h.

tidak pernah akan selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan, pertama adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana pendidikan yang lebih baik itu.³⁸

Pengertian pendidikan agama Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Makna pendidikan hakikatnya adalah menyeimbangkan antara belajar untuk tahu (*learning to live together*).³⁹ Dalam dunia pendidikan, perubahan akhlak dan tingkah laku pada anak didik akan lebih mudah terjadi bila ditanamkan melalui kesadaran beragama karna agama mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup.⁴⁰

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik. Pada dasarnya pendidikan Islam usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian Islami dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pendidikan)*, (Jakarta: Prajagrafindo, 2006). h. 124

³⁹ Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: AMZAH, 2016). h. 12

⁴⁰ Bakhtiar, *Psikologi Agama*, (Bengkulu: IAIN Pers, 2016). h. 6

Jadi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai dasar manusia yaitu mengabdikan pada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itu anak adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan atau membimbing pengetahuan atau potensi yang ada mengenai masalah dasar yang sudah ada yaitu berupa ajaran yang bersumber pada wahyu Allah meliputi keyakinan, pikiran, akhlak, dan amal dengan orientasi pahala dan dosa.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat berpijak yang baik dan kuat, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah *insan pedagogik*, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁴¹

Nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai-nilai keislaman, kepercayaan (agama), intelektual, kebebasan berfikir, sosial, pergaulan, susilahi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Pendidikan Islam menurut bahasa ada tiga kata yang digunakan dalam pengertian pendidikan Islam yaitu "*at-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib*". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Dalam tafsir Al-Misbah menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang

³⁹Bakhtiar, *Psikologi Agama*. h. 20

tercermin pada pengenalan terhadapnya dan anugerahnya. Kini melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah oleh luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata itu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anaknya.⁴²

Jadi maksud ayat diatas menerangkan bahwa orangtua harus mendidik anak-anaknya untuk bertauhid kepada Allah swt. Pendidikan ini yang paling utama sehingga menjadi pendidikan pertama yang diberikan luqman kepada anaknya. Dan juga menjauhkan anak-anaknya dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah) karena tidak ada perbuatan zalim atau aniaya yang melebihi besarnya dosa syirik. Seorang anak wajib berbakti kepada kedua orangtuanya terutama kepada ibu yang mengandung, melahirkan dan mengasuhnya dengan susah payah.

Dalam hal ini memberikan kita gambaran bahwa al-Qur'an dan Hadits harus dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup, maka sangat tepat pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dan acuan dalam memberlakukan pendidikan Islam di lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun di pesantren dan di lembaga lainnya.

Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Bukhari: “Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdullah, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata; Aku bertanya kepada A'masyi, ia berkata; Dari Zaid ibn Wahab, aku mendengar Hudzaifah, ia berkata: Menceritakan kepada kami Rasul saw, bahwa amanah itu turun dari langit pada hati seseorang, dan diturunkan al-Qur'an maka bacalah al-Qur'an dan pelajaryliah Sunnah (Hadits).” {HR. Bukhari}⁴³

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 127

⁴³ Abi Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabat al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari* (Dari Ibn Katsir, 1987), h. 1318

Ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).

a. Nilai Akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu aqiidatan*” artinya ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam.⁴⁴ Akidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

Akidah atau keyakinan yang mendalam terhadap agama Islam, akan menjadikan jiwa manusia tenang serta keteduhan dalam menjalankan segala aktivitas, sebab Islam tanpa keyakinan yang kuat bisa membuat manusia salah arah atau jalan dalam kehidupan.

Nilai akidah seperti yang ditautkan dalam akidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyamai kebaikan. Kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan atau bergerak mencegah kejahatan, kebathilan dan kerusakan di permukaan bumi.⁴⁵

b. Nilai Syariah

Syariah atau ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah swt. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut *Abdullah* atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepadaNya. Ibadah terdiri dari ibadah *mahdhah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdhah* (umum). Bentuk-bentuk ibadah *mahdhah* antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* mencakup segala aspek yang

⁴⁴Amiruddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 51

⁴⁵ Muhammad Nu'aim Yasin, *Imam : Rukun dan Hakikat dan yang Membataalkannya*. (Bandung: Asy Syamil Perss, 2001). h. 5

berhubungan dengan kehidupan manusia dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.⁴⁶

Ibadah *ghairu mahdhah* dalam lingkup ini mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apasaja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah swt.

c. Nilai Akhlak

Menurut etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, maka lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Ahlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷

a. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum masuk dalam pengertian pendidikan Islam, tentunya kita pun terlebih dahulu akan membahas secara umum hakikat dari pada pendidikan itu sendiri. Secara etimologi, perkataan *paedagogie* berasal dari

⁴⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). h. 130-136

⁴⁷ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, h. 138

bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah.⁴⁸

Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era milenial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya telah di kemukakan di atas. Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era milenial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistic, komprehensif, dan progresi serta responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul. Dalam hal ini pendidikan Islam itu sendiri memiliki beberapa potensi ajaran Islam salah satunya sifat dan karakter pendidikan Islam adalah sama dengan sifat dan karakteristik ajaran Islam, yaitu ajaran yang didasarkan pada teologi.humanisme teo-prophetik, yang dimana pendidikan adalah seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita etika dan profentik.⁴⁹

Tujuan asasi pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Munir Mursi adalah dengan melaksanakan tugas kekhilafaan agar terbentuk akhlak yang mulia yang dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰ Tujuan tersebut memiliki beberapa ciri, diantaranya adalah (a) mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengola bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, (b) mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhilafaannya di muka bumi

⁴⁸ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, (Cet.VI; Jakarta Rajawali Pers, 2015), h. 7-9

⁴⁹S. Budiharto, *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan profentik*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, (Skripsi di akses 29 mei, pukul 11:03)

⁵⁰ Munir Mursi dikutip dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 68

dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah swt., sehingga tugas tersebut dirasa ringan, (c) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafaan, (d) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhilafaannya, (e) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Al Abrasy bahwa tujuan pendidikan Islam yang asasi yaitu untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat dan untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu, untuk menyiapkan pembelajar dari segi professional, teknik, dan perusahaan supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara spiritual dan keagamaan.⁵¹

1. Fungsi Pendidikan Islam

Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenomena tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju. Kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Semakin intens interaksi sosialnya, semakin intens interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas di atas dapat kita ketahui adanya tiga fungsi pendidikan:

- a. Mengembangkan wawasan subjek anak didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan

⁵¹ Al Abrasy dikutip dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183-184

membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual, maupun sosial lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

4. Masyarakat Nelayan

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan pengertian masyarakat menurut para ahli, yang pertama menurut Marx, masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan ekonomi, baik produksi maupun konsumsi yang berasal dari kekuatan-kekuatan produksi ekonomi, yakni teknik dan karya. Sedangkan menurut Robert Maciver masyarakat adalah suatu hubungan-hubungan yang diterbitkan (society means a system of ordered relations).

Secara umum nelayan diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut. Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 tahun 1964, TLN No. 2690), pengertian nelayan dibedakan menjadi dua, yaitu: nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik adalah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Sedangkan nelayan penggarap adalah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan di laut. Sedangkan dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 angka 10 : nelayan ialah orang yang mata pencahariannya

melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran besar 5 Gross Ton (GT). Penjelasan pasal 18 ayat 6 Undang-Undang Republik Indonesia No.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, yang dimaksud dengan nelayan kecil adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional.⁵²

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (Q.S.An-Nahl:14)

Tafsir Al-Mishbah dari Quraish Shihab: kamu lihat hai orang yang menalar dan merenung, bahtera berlayar mengarungi lautan dengan membawa barang-barang dan bahan makanan. Allah menundukan itu agar kalian memanfaatkannya untuk mencari rezeki yang dikaruniakan-Nya dengan cara berniaga dan cara-cara lainnya.⁵³

Maksud ayat diatas adalah manusia dapat mengambil manfaat dari lautan tersebut seperti mengonsumsi daging segar berupa ikan. Lalu dapat pula membudidayakan makhluk hidup di laut seperti mutiara yang keluar dari cangkang kerang juga permata yang keduanya memiliki fungsi sebagai aksesoris juga perhiasan yang memiliki nilai tinggi.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bekerja secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi faktor letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakat

⁵²Endang Retnowati, “Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum),” *Perspektif* Volume XVI. No. 3 (2011): Edisi Mei, <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf>

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 105

terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap pemahaman keagamaan anak-anaknya, lebih-lebih terhadap perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

1. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lain, diantaranya adalah: (a) masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan budaya, serta dalam sikap dan tingkah laku, (b) cenderung berkepribadian keras, (c) memiliki sifat toleransi terhadap yang lainnya, (d) memiliki gairah seksual yang relative tinggi, (e) dalam berbicara suara cenderung tinggi.⁵⁵

2. Karakteristik Sosial Nelayan

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang relative bisa diprediksi. Dengan sistem produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relative rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Karakteristik tersebut berbeda sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas dan terbuka.⁵⁶

Berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan

⁵⁴IchtiarBaru, Van-Haeve, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Elsevier Publishing Projects, 1983). h. 68

⁵⁵ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984). h. 34

⁵⁶ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009). h. 336

penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh bahkan bisa sampai laut lepas dan memungkinkan mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu karena mempunyai daya tangkap lebih besar.⁵⁷

Pada masyarakat nelayan, pola adaptasi menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial disekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja ditengah-tengah lautan, lingkungan fisik laut sangatlah mengandung bahaya. Dalam banyak hal bekerja dilingkungan laut sarat dengan resiko. Karena pekerjaan nelayan adalah memburu ikan, hasilnya tidak dapat ditentukan kepastiannya, semuanya hampir serba spekulatif. Masalah resiko dan ketidakpastian (*risk and uncertainty*) terjadi, karena laut adalah wilayah yang dianggap bebas untuk dieksploitasi (*open-access*). Wilayah yang pemanfaatannya tidak terbatas akan cenderung menimbulkan terjadinya eksploitasi berlebih.

Menghadapi kondisi seperti ini, masyarakat nelayan cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda-beda dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitasnya untuk menghadapi akibat banyaknya resiko dan kehidupan yang serba tidak menentu. Dalam banyak hal masyarakat nelayan mempunyai komunitas tersendiri yang diakibatkan oleh pola-pola sosialnya yang bersaing dengan pola-pola sosial masyarakat daratan.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggiran pantai. Sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:

⁵⁷ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, h. 336-337

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan jurangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasinya tidak melibatkan orang lain.

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) dilaut dan ditempat yang masih dipengaruhi pasang surut jadi bila ada yang menangkap ikan ditempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan. Selanjutnya menurut tarigan berdasarkan pendapatan, nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan keseluruhannya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan atau nelayan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

5. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian Aviva Ruy tentang “Peran Organisasi Pemuda Peduli Masjid (PPM) Sebagai Wadah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kota Manado”. Persamaan dalam penulisan skripsi terdahulu dengan penulisan skripsi saat ini adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu lebih mengarah pada organisasi tertentu sedangkan penelitian yang akan diteliti ini lebih mengarah pada peran seorang tokoh agama.

- b. Penelitian Khayrunnisa Arbie tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kiyai Modjo Di Kampung Jawa Tondano”. Persamaan penulisan skripsi ini dengan penulisan skripsi penulis terletak pada nilai-nilai pendidikan Islam yang akan ditanamkan pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya. Kalau penelitian terdahulu lokasinya terletak di Kampung Jawa Tondano sedangkan penelitian yang akan saya lakukan bertempat di Desa Binuang Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.
- c. Penelitian Nurvita Bani Mamonto tentang “Kontribusi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Bagi Siswa Di SMK Muhammadiyah Kotamobagu”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun penulis adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kalau penelitian terdahulu lebih fokus ke siswa di SMK Muhammadiyah Kotamobagu sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah pada suatu kelompok masyarakat nelayan di Desa Binuang Kota Bitung.
- d. Penelitian Mona Fatnia Mamonto tentang “Upaya Komunitas Bikers Subuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Generasi Muda Di Masjid Al-Mubasysyirin Kleak Kota Manado”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun penulis adalah sama-sama berupaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada jemaah masjid terlebih khusus bagi generasi muda. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian terdahulu hanya terfokus pada generasi muda sedangkan penelitian yang diteliti ini meliputi semua orang baik kaum muda maupun orang tua.
- e. Penelitian Saputra Tiar Apende tentang “Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri 2 Bolaan Mongondow Timur”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun adalah upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terutama dalam bidang keagamaan. Sedangkan perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang disusun penulis adalah kalau penelitian terdahulu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan hanya sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sedangkan penelitian yang disusun penulis lebih mengarah pada berbagai macam kegiatan yang dibuat dalam lingkungan masyarakat luas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat penelitian skripsi adalah di Kelurahan Binuang Lembeh Utara, Kota Bitung: Kompleks Kampis Lingkungan 2.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 11 Oktober 2022 sampai 10 Januari 2023.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara eksplanatif-deskriptif. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkan dalam tulisan ini mengenai bentuk-bentuk kontribusi tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan dan masalah-masalah yang ditemukan serta jalan keluarnya dalam rangka memberikan kajian penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pada implikasinya terhadap masyarakat nelayan. Karena tujuan tersebut, maka relevan jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna (2010: 84), metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen karena mendapatkan perlakuan). Peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna

daripada generalisasi. Secara umum, menurut tempat atau lapangan penelitiannya, metode penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode penelitian lapangan dan metode penelitian kepustakaan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menggambarkan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan, karena pada penelitian ini berusaha menemukan data yang berkenaan dengan fakta, fenomena yang terjadi selama proses pelaksanaan observasi dan hasil atau implikasi yang ditimbulkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, serta penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di daerah tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif-empirik yang secara khusus menggunakan *field research* (penelitian lapangan) untuk mencari dan memungkinkan peneliti menemukan rangkaian data berupa data primer dan data sekunder sebagai sumber data, disamping informasi-informasi yang berkaitan langsung dengan keadaan nyata dan actual dari objek penelitian.⁵⁹

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis dan membuat prediksi. Namun titik berat penelitian ini terletak pada observasi suasana alamiah (*natural setting*) objek keadaan penelitian. Jadi disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya mengamati gejala, membuat kategori perilaku, dan tidak berupaya mempengaruhi objek.

Pada dasarnya metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif karena ada beberapa pertimbangan, yakni:

⁵⁸Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet II, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 183

⁵⁹Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Rosdakarya Offset, 1998), h. 24

1. Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *output*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁶⁰

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, adapun yang dimaksud dengan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam proses penelitian, sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku,

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9-10

majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006: 159).

Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui situasi dan kondisi di Desa Binuang, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung yang ada kaitannya dengan pokok penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁶¹ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁶² Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.

Teknik observasi menuntut seorang peneliti untuk mampu membaca esensialisasi dari suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Bahkan peneliti kualitatif harus melakukan perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik penampakan itu.⁶³

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan tentang peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang, Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.

Peneliti melakukan observasi kepada kepala imam masjid dan penyulu agama sebagai tokoh agama yang berperan penting di daerah tersebut, dengan mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh tokoh

⁶¹Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2008). h.

⁶²W. Gulo. *Metode Peneliti Kualitatif*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007). h. 11

⁶³Sudarman Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). h.

agama dan kebijakan yang diambil dalam diskusi kemudian dicatat dalam buku catatan serta di rekam melalui hp. Selanjutnya melakukan observasi kepada dua orang selaku masyarakat nelayan, dengan mengamati setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan dan ditulis dalam buku catatan lapangan.

2. Wawancara, adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik informan merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.⁶⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Penulis melakukan wawancara dengan empat informan, yaitu: dua tokoh agama seperti penyulu agama, imam masjid, dan juga dua orang masyarakat nelayan.

Wawancara terstruktur dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari informan Amnan Tatulus (Penyulu Agama), Darda Pontoh (Imam Masjid Ar-Rahim Binuang), Rivandi Mokodompit (Masyarakat Nelayan), Dan Siti M Tahulending (Masyarakat Nelayan). Peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen pertanyaan dan media-media lain sebagai pendukung.

Saat wawancara peneliti memberikan lembar pertanyaan kepada informan kemudian informan menentukan kapan waktu untuk diwawancara. Saat proses wawancara dilakukan dalam rumah dan peneliti sudah menyiapkan alat perekam video dan suara untuk dapat membantu peneliti mengingat dan mengolah jawaban dari informan.

3. Dokumentasi, adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan

⁶⁴W. Gulo. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2007). h. 118.

sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data sekunder yang ada di Desa Binuang, Kota Bitung.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrument yang digunakan peneliti berupa telepon genggam, polpen, dan buku. Telepon genggam digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk memotret dan merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa dalam bentuk foto dan rekaman. Telepon genggam juga digunakan untuk merekam suara ketika penulis sedang melakukan pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan polpen dan buku digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori.⁶⁵

G. Pengujian Keabsahan Data

Perpanjangan waktu pengamatan akan meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan data wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan waktu ini hubungan peneliti dengan narasumber

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 45

semakin terbentuk, semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁶⁶

Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara berikut.

1. Meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
2. Trigulasi yang dilakukan dengan jenis trigulasi teknik, sumber dan waktu. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d* (Cet.19; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 271

⁶⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 363

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil Lokasi Penelitian

Desa Binuang adalah salah satu desa yang ada di pulau Lembeh. Lebih tepatnya terletak di Lembeh Utara Kota Bitung. Masyarakat Desa Binuang kesehariannya mencari nafkah dengan menangkap ikan. Desa Binuang merupakan daerah kepulauan yang dimana pekerjaan masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan. Desa Binuang juga merupakan salah satu penyumbang ikan terbesar di Kota Bitung. Masyarakat Binuang menganut dua kepercayaan yaitu Islam dan Kristen. Adapun masyarakatnya berasal dari bermacam-macam suku yaitu Sangihe, Siau, Tagulandang, Talaud, Gorontalo, Makassar dan juga Jawa. Sehingga dalam hal berkomunikasi sangat beragama sebab mereka mempunyai suku yang berbeda-beda.

2. Letak Geografis

Desa Binuang Lembeh Utara terletak pada:

- 1°15'-1°25' Lintang Utara
- 125°06'- 125°72' Bujur Timur

Desa Binuang berbatasan dengan:

Utara: Kelurahan Kasawari

Timur: Kelurahan Nusu

Selatan: Kelurahan Kareko

Barat: Selat Lembeh

3. Infrastruktur

Infrastruktur yang ada di Desa Binuang berupa: masjid, gereja, sekolah, kantor lurah, gedung posyandu, dan juga balai desa.

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Binuang memiliki keberagaman suku bangsa. Entah dalam hal berbahasa, pakaian adat, serta tarian daerahnya. Akan tetapi

dalam hal sosialisasi mereka tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Itu sebabnya kehidupan sosial budaya yang ada di Desa Binuang sangat baik.

5. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan pekerjaan masyarakat yang ada di Desa Binuang yang identik dengan kehidupan nelayan pada umumnya. Jika di lihat dari kondisi ekonomi bisa di bilang tidak menentu. Karena pekerjaan yang di lakukan masyarakat adalah pekerjaan musiman jadi pendapatannya tidak dapat di pastikan. Itu di karenakan oleh daerahnya yang sangat strategis sehingga membuat kondisi alam sering berubah-ubah dari waktu ke waktu.

6. Aktivitas Sosial

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Binuang untuk mewujudkan pembangunan dalam bidang sosial budaya seperti mempelajari budaya daerahnya masing-masing serta melestarikannya. Melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar yang melibatkan semua masyarakat yang ada di Desa Binuang.

7. Lingkungan Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan sangat bergantung pada berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan. Untuk kelangsungan hidup masyarakat sangat membutuhkan kekayaan alam seperti tumbuh-tumbuhan (singkong, pisang, dan kelapa) yang dapat dimakan oleh masyarakat Desa Binuang. Serta dalam hal memasak masyarakat di sana sangat membutuhkan kayu bakar untuk memasak.

8. Kegiatan Nelayan

Kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan adalah mencari ikan di laut serta mengambil hasil kebun yang di tanam untuk kelangsungan hidup mereka.

Tabel 4.1 Data Penduduk Kelurahan Binuang

No	Nama	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin		Agama	
			Lk	Pr	Islam	Kristen
1	RT 01	264 Orang	137	127	91	150
2	RT 02	170 Orang	9179		27	143
3	RT 03	97 Orang	5244		888	
4	RT 04	173 Orang	83	90	106	67
5	RT 05	208 Orang	108	100	125	83

Sumber Data dari Lurah Binuang, Djufri.R.Mokoginta, 10 Januari 2022

Tabel 4.2 Lurah Kelurahan Binuang

Tahun	Nama	Keterangan
1955-1974	Welem Bernadus	Hukum Tua
1974-1978	Fredrik Inyo Tambayong	Hukum Tua
1978-1982	Reinhard Moningka	Lurah
1982-1989	Wolter Maramis	Lurah
1989-1991	Abdul Said Tinungki	Lurah
1991-1992	George Padoma	Lurah
1992-2000	Max Takumansang	Lurah
2000	Wilmar Makanoneng	Lurah (5 Bulan)
2000	Christian Rago	Lurah (5 Bulan)
2001-2007	Joseph Matulende	Lurah
2007-2010	Stephanus Seba	Lurah
2010-2015	Gustin Pudi	Lurah
2015-2018	Anitje Makapuas	Lurah

2018-2021	Nela Tumandung	Lurah
2021-Sekarang	Djufri.R.Mokoginta	Lurah

Sumber Data dari Lurah Binuang, Djufri.R.Mokoginta, 10 Januari 2022

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Keterlibatan dan Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama

*“Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan agama agar bisa melahirkan pribadi-pribadi yang kuat yang memiliki moral, yang tangguh dan dengan itu bermanfaat bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negaranya”.*⁶⁸

*“Manifestasi dari pada ajaran Islam itu sendiri. Maksudnya suatu pemahaman sekaligus pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam karena pada hakikatnya pendidikan Islam itu senantiasa menitikberatkan pada kebaikan dan kebajikan”.*⁶⁹

*“Sebagai tokoh agama kita akan melakukan usaha-usaha berupa menginventarisir potensi, kemudian membentuk suatu organisasi sekaligus menyusun program. Dengan itu melibatkan seluruh pelaku nelayan untuk bisa melibatkan diri dalam program tersebut”.*⁷⁰

*“Kami selaku tokoh agama selalu memberikan pembinaan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam. Dan kami juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat agar mereka itu dapat mengikuti kegiatan yang bersifat Islami”.*⁷¹

*“Kehadiran dari tokoh agama sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat disini. Sebab dengan adanya tokoh agama pemikiran masyarakat yang pada mulanya tidak tahu menahu tentang agama sedikit demi sedikit mulai memahami tentang pentingnya pendidikan agama serta hukum-hukum agama Islam”.*⁷²

*“Menurut saya pribadi peran dari tokoh agama seperti yang kita lihat sekarang ini hampir semua anak-anak sampai remaja bisa mengaji walaupun hukum bacaannya belum sempurna. Jadi peran dari tokoh agama itu sendiri sangat besar bagi anak-anak muda di desa binuang”.*⁷³

“Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kemasyarakat memang dikeimaman kami tingkatkan kegiatan

⁶⁸ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, Wawancara, 11 Oktober 2022.

⁶⁹ Darda Pontoh, Tokoh Agama, Wawancara, 29 November 2022

⁷⁰ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, Wawancara, 11 Oktober 2022.

⁷¹ Darda Pontoh, Tokoh Agama, Wawancara, 29 November 2022

⁷² Siti M Tahulending, Masyarakat Nelayan, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁷³ Rivandi Mokodompit, Masyarakat Nelayan, Hasil Wawancara 29 November 2022

majelis ta'lim kemudian kegiatan mu'alaf walaupun kegiatannya tidak rutinitas sehari tapi dilaksanakan seminggu sekali dan Alhamdulillah berjalan bagus kemudian kami juga mengaktifkan kegiatan seni budaya Islami".⁷⁴

"Kami selaku tokoh agama yang pertama melakukan pendekatan. Dengan pendekatan maka kita akan melakukan motivasi, memberikan dukungan supaya pendidikan yang kita terapkan ditengah-tengah masyarakat nelayan bisa sesuai dengan harapan kita semua".⁷⁵

"Berbicara tentang sosialisasi memang boleh dikatakan bukan tidak dilaksanakan tetapi sudah dirangkumkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi. Sosialisasi yang dilaksanakan ini disetiap kegiatan kegiatan majelis ta'lim dan majelis mu'alaf.⁷⁶

"Berbicara tentang pelatihan atau sosialisasi itu sangat sering karena sosialisasi juga itu dalam seminar-seminar, dan khutbah-khutbah itu juga termasuk sosialisasi yang sudah dilakukan kepada jamaah atau masyarakat nelayan di kelurahan Binuang".⁷⁷

"Kegiatan yang sering diikuti adalah kegiatan majelis ta'lim dan majelis mu'alaf serta kegiatan diskusi seperti pengajian kitab fiqh yang diadakan 2 minggu sekali".⁷⁸

"Kegiatan yang sering diikuti adalah pengajian dan kesenian Islam yang berupa pukul rebana".⁷⁹

"Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan atau taraf pola pikir masyarakat nelayan di dalam menerima tentang pendidikan Islam memang perlu adanya evaluasi. Maka kami sering melakukan musyawarah dan evaluasi tentang sejauh mana masyarakat menanggapi atau memahami tentang nilai-nilai pendidikan Islam".⁸⁰

"Itu sering. Tokoh-tokoh agama sering melakukan evaluasi dan sering melakukan musyawarah dalam rangka bagaimana kita melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan".⁸¹

"Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dalam surat al-imran ayat 104 yang menjadi faktor bagi tokoh agama dalam melakukan

⁷⁴ Darda Pontoh, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁷⁵ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 11 Oktober 2022

⁷⁶ Darda Pontoh, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁷⁷ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 11 Oktober 2022

⁷⁸ Siti M Tahulending, Masyarakat Nelayan, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁷⁹ Rivandi Mokodompit, Masyarakat Nelayan, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁸⁰ Darda Pontoh, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 29 November 2022

⁸¹ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, Hasil Wawancara 11 Oktober 2022

*pembinaan terhadap masyarakat dan berlaku kepada semua orang”.*⁸²

*“Sesuai dengan keyakinan kami tokoh agama pendidikan agama yang kami terapkan ditengah-tengah masyarakat nelayan memang semua bersumber pada al-Qur’an dan hadist”.*⁸³

*“Dalam rangka kita menerapkan pendidikan Islam terhadap masyarakat harus ada cara atau metode. Metode yang kami lakukan dengan cara pendekatan secara kekeluargaan baik secara pribadi atau umum. Tanpa adanya pendekatan ini pendidikan agama yang kami terapkan tidak akan berhasil”.*⁸⁴

*“Kami melakukan strategi atau melakukan pendekatan dengan cara melakukan dialog dan diskusi dengan melibatkan masyarakat nelayan untuk berorganisasi dan juga dapat terlibat langsung dalam program yang disusun oleh tokoh agama”.*⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan sebagai berikut:

- a. Membimbing dan mendidik masyarakat nelayan tentang ajaran Islam. Tokoh agama dapat memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip ajaran agama seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, dan lain-lain. Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat maka pemikiran masyarakat nelayan terhadap agama menjadi semakin baik. Itu bisa di lihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh tokoh agama yang bertujuan untuk merubah pola fikir masyarakat terhadap pendidikan agama.
- b. Memfasilitasi ibadah kepada masyarakat nelayan sangat penting. Sebab peran penting tokoh agama juga dapat meningkatkan kebiasaan beribadah pada masyarakat nelayan seperti shalat, puasa dan zakat sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban agama dengan benar.

⁸² Darda Pontoh, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁸³ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 11 Oktober 2022

⁸⁴ Darda Pontoh, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁸⁵ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 11 Oktober 2022

- c. Meningkatkan kesadaran sosial bagi masyarakat nelayan. Tokoh agama juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat terutama pada masyarakat nelayan. Itu sebabnya di adakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sosial masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, kesehatan dan lain-lain.
- d. Menyelesaikan konflik yang ada di masyarakat. Tokoh agama juga dapat memediasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi di antara masyarakat nelayan. Itulah alasan mengapa pendidikan agama itu penting bagi masyarakat nelayan sebab jika sudah mengetahui terkait hal-hal yang dilarang oleh agama maka masyarakat nelayan akan terlerai oleh pertikaian yang disebabkan oleh orang-orang yang suka merusak hubungan kekeluargaan di masyarakat.
- e. Membangun jaringan sosial antar masyarakat nelayan. Ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan persatuan di lingkungan masyarakat. Tokoh agama dapat membantu membangun jaringan sosial di antara masyarakat nelayan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Selain membangun jaringan sosial tujuan lainnya adalah dapat memperkokoh hubungan persaudaraan antar masyarakat nelayan berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan tokoh agama kepada mereka.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung pada peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Berikut adalah beberapa faktornya:

“Dalam hal ini berbicara faktor penghambat tidak ada akan tetapi ada hal-hal yang menjadi halangan karena pada prinsipnya masyarakat nelayan ini kegiatannya dilakukan pada malam hari

*otomatis pada pagi harinya mereka agak ngantuk dan itu menjadi faktor penghalang”.*⁸⁶

*“Biasanya yang menjadi faktor penghambat di tengah-tengah masyarakat nelayan yang pertama adalah pola pikir yang masa bodoh. Sebab pola pikir masyarakat pesisir biasanya pemikirannya sangat fundamental, mereka sudah terkikis pemikiran-pemikiran lama sehingga menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan ajaran al-Qur’an dan hadis itu sangat memiliki hambatan yang sangat luar biasa”.*⁸⁷

*“Kendala yang saya hadapi dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah mungkin lebih kearah sering bentroknnya jadwal kegiatan dengan pekerjaan saya saat ini”.*⁸⁸

*“Kendala yang sering saya alami dalam kegiatan tersebut saya terlalu lambat memahami materi yang diberikan serta selepas kegiatan berlalu saya mudah lupa”.*⁸⁹

Jadi faktor penghambat tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan antara lain:

- a. Minimnya akses informasi terkait pemahaman agama pada masyarakat nelayan. Ini bisa dilihat dari cara menyerap pendidikan agama oleh masyarakat sangat lambat. Itu disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang diperoleh masyarakat nelayan. Tokoh agama mempunyai tugas besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang bisa lebih mudah diserap oleh masyarakat nelayan.
- b. Kurangnya pendidikan formal di Desa Binuang yang menyebabkan masyarakat nelayan tidak mengetahui tentang pendidikan agama. Itu bisa dilihat dari program-program yang dibuat oleh tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Hal ini yang memperlambat masyarakat nelayan untuk mempelajari pendidikan Islam secara benar.

⁸⁶ Darda Pontoh, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁸⁷ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 11 Oktober 2022

⁸⁸ Rivandi Mokodompit, Masyarakat Nelayan, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁸⁹ Siti M Tahulending, Masyarakat Nelayan, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

- c. Tantangan kondisi geografis yang ada di Desa Binuang juga dapat menghambat tokoh agama dalam menanamkan pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Sebab dengan kondisi geografis yang ada disana masyarakat hanya terpaku pada kegiatan mencari nafkah seperti menangkap ikan dilaut. Itu yang menyebabkan mereka kurang terhadap pendidikan Islam dan juga menghambat tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat.

*“Sampai saat ini masyarakat nelayan yang ada di kelurahan Binuang bila dibandingkan dengan yang dulu-dulu mempunyai perkembangan yang bagus walaupun ada hambatan tapi kemampuan menyerap pendidikan agama dari masyarakat sangat baik seperti yang diharapkan”.*⁹⁰

*“Kalau dilihat memang masih jauh dari harapan. Karena merubah pola fikir yang masa bodoh ini, kami sebagai tokoh agama membutuhkan kerja keras, kesabaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama”.*⁹¹

*“Saran saya kepada tokoh agama agar jangan pernah merasa bosan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sebab jika sudah tidak ada lagi kepedulian tokoh agama terhadap masyarakat maka selamanya masyarakat akan buta terhadap agama serta berdampak besar bagi generasi yang akan datang”.*⁹²

*“Sebaiknya tokoh agama lebih banyak memberikan pendidikan agama kepada para pemuda disini karena pemuda-pemuda itu yang akan menggantungkan tugas-tugas mereka”.*⁹³

Sedangkan faktor pendukungnya adalah:

- a. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama sangat tinggi. Ini bisa dilihat dari antusias dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh tokoh agama. Dan juga masyarakat nelayan mempunyai harapan yang besar kepada tokoh

⁹⁰ Darda Pontoh, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁹¹ Amnan Tatulus, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara* 11 Oktober 2022

⁹² Siti M Tahulending, Masyarakat Nelayan, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

⁹³ Rivandi Mokodompit, Masyarakat Nelayan, *Hasil Wawancara* 29 November 2022

agama agar dapat merubah pola fikir masyarakat kedepannya terkait pendidikan agama yang ditanamkan kepada mereka. Itu di mulai dari pendidikan agama yang di tanamkan kepada anak-anak yang bertujuan untuk merubah generasi kedepan agar lebih mengutamakan pendidikan Islam dibandingkan pendidikan yang lain.

- b. Keterlibatan aktif tokoh agama dalam menanamkan pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Tokoh agama secara langsung ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di Desa Binuang. Itulah yang menyebabkan kegiatan-kegiatan bisa berjalan dengan sangat baik dalam menanamkan pendidikan Islam kepada masyarakat nelayan.
- c. Kerja sama yang baik dengan pemerintah setempat. Tokoh agama menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah setempat terkait dengan diadakannya kegiatan keagamaan di Desa Binuang. Dalam hal beribadah pemerintah sangat menjaga ketertiban di lingkungan masyarakat untuk menjaga proses ibadah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan dari luar. Dan juga pada kegiatan keagamaan pemerintah selalu turut hadir untuk memeriahkan kegiatan tersebut dan selalu menjaga tali silaturahmi antara pemerintah dengan tokoh agama dan juga masyarakat nelayan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berangkat dari hasil wawancara, temuan dilapangan dan pengamatan peneliti mengenai Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang, Kota Bitung.

1. Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Berdasarkan hasil penelitian keterlibatan dan peran yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Binuang, Kota Bitung yaitu sebagai pembimbing pengajian, mengarahkan dan mengajar membaca al-Qur'an

dengan benar, membuat majelis ta'lim dan majelis mualaf seminggu sekali, pengajian kitab fiqh di adakan dua minggu sekali, dan kesenian Islam. Sebagai tokoh agama keseharian dari tingkah laku dan sikapnya menjadi contoh bagi masyarakat nelayan. Tokoh agama diharapkan dapat menjembatani perubahan dan memberikan informasi yang terbaru pada masyarakat. Tokoh agama harus melakukan pembinaan tentang pentingnya nilai-nilai Islam dan memberikan motivasi guna meningkatkan semangat dalam belajar pendidikan agama dan mengokohkan iman dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern.

Tokoh agama juga mengadakan sosialisasi pada setiap kegiatan yang dibuat sehingga membuat masyarakat lebih mengerti dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam. Dan juga diadakannya evaluasi dalam rangka mengukur sejauh mana pengetahuan masyarakat nelayan terhadap pendidikan agama yang ditanamkan kepada mereka.

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Segala keputusan baik hukum, sosial, agama maupun politik harus sesuai dengan anjuran para tokoh agama. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang disebut ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya. Ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang yang meyakini tokoh agama sebagai seorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.⁹⁴

Oleh sebab itu, tokoh agama memiliki peran penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Peran yang dimaksud disini

⁹⁴ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006). h. 7

adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain (1) Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat (2) Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat (3) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹⁵

Salah satu contoh komunitas di dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunitas keagamaan yang berbasis sosial, dimana perilaku keagamaannya menjadi perilaku sosial sehari-hari yang menyatu juga dengan adat istiadat dianut sehingga semakin membudaya di masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa agama merupakan unsur utama yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku di dalam komunitas keagamaan maka segala perilaku sosial keagamaan harus didasari atas norma agama. Karena telah membaur dalam kehidupan sehari-hari terkadang sulit untuk kemudian menentukan apakah suatu perilaku merupakan bagian atau cerminan dari yang diisyaratkan agama atau justru sebaliknya.

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran agama yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang dianutnya. Dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt. Secara khusus peran tokoh agama meliputi perkembangan dan pembinaan akhlak keagamaan individu pemeluk agama, agar mempunyai akhlak yang sesuai dengan terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah juga mencakup pembinaan akhlak keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁶

⁹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 43 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010). h. 213

Sebelum nabi Muhammad memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengamalan, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Dengan potensi fitrahnya, ia mampu secara sadar mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungan.⁹⁷ Disamping itu langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah mengajak keluarganya terlebih dahulu. Hal itu terlihat sebagaimana riwayat menyatakan bahwa beliau pertama kali menyampaikan kabar itu kepada istrinya Khadijah R.A.⁹⁸ Sikap nabi ini sangat logis mengingat kejadian yang beliau alami itu bukanlah peristiwa biasa, dan memang hal itu tidaklah mungkin bisa disampaikan kepada orang ramai dilingkungannya, mengingat masyarakat tempat ia tinggal adalah lingkungan yang sedang krisis moral. Sementara berita yang ia dapatkan sangatlah berkaitan dengan misi revolusi kepercayaan dan kebiasaan kaumnya pada saat itu.

Selain itu seiring dengan perkembangan Islam telah tersebar diberbagai jazirah Arab, maka nabi Muhammad saw mengatur pengiriman guru untuk ditugaskan al-Qur'an kepada suku-suku terpencil.⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad saw memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Kepiawaian dan kebijaksanaan itulah kemudian menjadi modal para *khulafa al-rasyidin* untuk melanjutkan perjuangan nabi Muhammad saw untuk mencerdaskan manusia dengan nilai-nilai tauhid.

⁹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi terbaru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). h. 10-11

⁹⁷Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h. 18

⁹⁸Asroha dan Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). h.

⁹⁹ K Ali, *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). h.

Ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada inti ajaran Islam itu sendiri diantaranya masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).

- a. Nilai aqidah yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh tokoh agama yang berupa pengajian kitab fiqh guna memperkuat keyakinan masyarakat nelayan terhadap ajaran Islam. Nilai aqidah yang dimaksud di sini adalah nilai yang berhubungan dengan keyakinan seseorang dengan sang pencipta. Tokoh agama bertugas untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada masyarakat nelayan seperti menanamkan sifat istiqomah terhadap aqidah yang dipegang oleh masyarakat nelayan sehingga pemikiran mereka akan terfokus pada ajaran Islam itu sendiri.

Nilai aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan azan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah. Secara etimologi aqidah bentuk masdar dari kata *aqoda-ya 'qidu 'aqidatun* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh, setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang kuat dan teguh, dan terpatri lalu tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.

Aqidah dalam Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan sedikit pun tidak boleh dialihkan oleh orang lain, karena akan berakibat persekutuan yang berdampak pada

motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.¹⁰⁰

b. Nilai syari'ah, dengan adanya kegiatan-kegiatan keIslaman maka hubungan antar manusia dengan manusia (*hablumminannas*) menjadi semakin kuat dan rasa kebersamaan itu selalu ada diantara mereka.

Secara harfiah syari'ah atau ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt karena didorong dan dibandingkan oleh aqidah dan tauhid. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mantaati perintahnya, dan menjauhi larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tentang definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far subhani, yaitu "ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seorang tunduk.¹⁰¹

c. Nilai akhlak yang berkaitan dengan kegiatan keIslaman adalah tingkah laku yang baik dari masyarakat nelayan yang mana mereka dengan sabar dalam belajar pendidikan agama tanpa banyak berkeluh kesah terhadap para guru yang membimbing mereka. Nilai akhlak yang dimaksud adalah dengan dibuatnya kegiatan-kegiatan keislaman oleh tokoh agama yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam tanpa memandang status sosial. Karena tujuan utama dari tokoh agama adalah merubah akhlak masyarakat yang dulunya masih memandang orang lain berdasarkan status sosial.

¹⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI: 2013). h. 6

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), cet-2, h. 17

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab *khulaqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* dengan makhluk secara timbale balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, maka lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib Al-Akhlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁰²

Peran tokoh agama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Sebagai pemimpin spiritual dan sosial dalam komunitas, tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dengan benar.

Berikut adalah beberapa peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan:

1. Membimbing dan Mendidik: Tokoh agama memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik masyarakat nelayan tentang ajaran Islam. Mereka dapat memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip ajaran agama, seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, dan lain-lain.
2. Memfasilitasi Ibadah: Tokoh agama juga bertanggung jawab memfasilitasi ibadah bagi masyarakat nelayan seperti, shalat,

¹⁰² Sudirman, *Pilar-Pilar Islam: Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, h. 138

puasa dan zakat. Hal ini dapat membantu masyarakat nelayan untuk menjalankan kewajiban agama mereka dengan benar.

3. Meningkatkan Kesadaran Sosial: Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat nelayan, seperti memberikan nasehat tentang kebersihan lingkungan, kesehatan dan lain-lain.
4. Menyelesaikan Konflik: Sebagai pemimpin sosial, tokoh agama juga dapat memediasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi di antara masyarakat nelayan.
5. Membangun Jaringan Sosial: Tokoh agama juga dapat membantu membangun jaringan sosial di antara masyarakat nelayan, seperti melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat membantu memperkuat solidaritas dan persatuan di antara masyarakat nelayan.

Dengan melakukan peran-peran tersebut, tokoh agama dapat membantu masyarakat nelayan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pada peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Berikut adalah beberapa faktornya:

Faktor Pendukung:

1. Kepercayaan Masyarakat: Masyarakat nelayan umumnya sangat menghargai dan menghormati tokoh agama. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung yang kuat dalam membantu tokoh agama untuk

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan.

2. Keterlibatan Aktif Tokoh Agama: Keterlibatan aktif tokoh agama dalam kehidupan masyarakat nelayan, seperti memberikan ceramah dan pengajaran agama secara rutin, dapat membantu memperkuat pengaruh dan kredibilitas tokoh agama di mata masyarakat.
3. Kerja Sama Dengan Pemerintah: Kerja sama antara tokoh agama dengan pemerintah setempat dapat membantu memperkuat peran tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan sumber daya untuk membantu program-program pendidikan Islam yang dijalankan oleh tokoh agama.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Minimnya Akses Informasi: Masyarakat nelayan yang terisolasi dari pusat informasi sulit mendapatkan akses terhadap informasi tentang Islam. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan.
2. Kurangnya Pendidikan Formal: Kurangnya pendidikan formal dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat nelayan untuk memahami ajaran Islam secara benar dan mendalam. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan.
3. Tantangan Kondisi Geografis: Masyarakat yang tinggal di daerah yang sulit diakses dan terpencil. Hal ini dapat membatasi akses tokoh agama ke masyarakat nelayan dan mempengaruhi efektivitas mereka dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan ada beberapa kegiatan yang dibuat oleh tokoh agama yakni pengajian kitab fiqh. Hal-hal yang dipelajari adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama seperti masalah istinja, sholat, puasa, zakat dan lain-lain. Ada juga kegiatan mualaf yang dibentuk oleh tokoh agama yang bertujuan untuk memfasilitasi pendidikan agama kepada masyarakat terlebih khusus masyarakat perempuan yang baru masuk Islam (mualaf) yang dimana mereka belum memahami ajaran-ajaran yang terdapat pada agama Islam. Sehingga membutuhkan seorang guru dalam memberikan pemahaman agama Islam. Biasanya kegiatan mualaf yang dilakukan adalah belajar mengaji dan juga adanya kegiatan diskusi terkait masalah fiqh beserta dengan tata caranya.

Jika merujuk pada hasil wawancara diatas dan berdasarkan observasi penulis maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan besar yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Binuang baik dalam aspek akidah, ibadah dan juga akhlak. Biasanya kegiatan para nelayan hanya sebatas mencari nafkah tapi sekarang kegiatan mereka terbagi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat oleh tokoh agama sehingga pemahaman agama mereka menjadi semakin baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis sejak bagian pendahuluan sampai hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlibatan dan peran yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Binuang, Kota Bitung yaitu membimbing dan mendidik masyarakat nelayan tentang ajaran Islam seperti memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip ajaran Islam (ketaqwaan, kejujuran, keadilan dan lain-lain). Tokoh agama juga dapat meningkatkan kebiasaan beribadah pada masyarakat nelayan dengan memfasilitasi segala kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan ibadah. Dan juga tokoh agama dapat meningkatkan kesadaran sosial dari masyarakat nelayan terhadap kebersihan lingkungan dan juga kesehatan. Tokoh agama dapat menyelesaikan berbagai macam konflik yang timbul di masyarakat serta dapat membangun jaringan sosial antar masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dari masyarakat nelayan.
2. Faktor penghambat yang dihadapi tokoh agama yaitu minimnya akses informasi terkait pemahaman agama pada masyarakat nelayan, kurangnya pendidikan formal di Desa Binuang, serta tantangan kondisi geografis yang ada di masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama sangat tinggi, dan keterlibatan aktif tokoh agama di masyarakat, serta adanya kerja sama yang baik antara tokoh agama dengan pemerintah setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah agar tokoh agama dapat meningkatkan rasa ingin tahu masyarakat nelayan terhadap pendidikan Islam terutama dalam aspek aqidah, ibadah, dan juga akhlak. Serta tokoh agama dapat merubah pola pikir masyarakat nelayan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial* Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Abrasy Al dikutip dalam Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ali K, *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern"* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Amin Munir Samsul, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah, 2013.
- Amiruddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arif Satria Arif, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Asrohah dan Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baru Ichtiar, Haeve-Van, *Ensiklopedia Indonesia* Jakarta: Elsevier Publishing Projects, 1983.
- Bawani Imam, *Cendernisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Budiharto S, *Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan profetik*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Skripsi di akses 29 mei, pukul 11:03.
- Danim Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Drajat Zakiyah, *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Ekaswati Weny, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006.
- furchan Arief dan Maimun Agus, *Studi Tokoh* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005.
- Gulo W. *Metode Peneliti Kualitatif*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Haryono Tri Agung & Sujatmiko Eko, *Kamus Sosiologi* Surakarta: Aksara Sinegara Media, 2012.

- Hasyim Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* Surabaya: Bina Ilmu, 1988
<https://www.maxmanroe.com>. 14 Oktober 2018
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI: 2013
- Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*
Edisi terbaru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Mansyur Khalil M, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Cet.4, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Mursi Munir dikutip dalam Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis*, Cet.1, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Nurdin Fauzi, *Islam dan Perubahan Sosial* Semarang: Reality Press Unnies, 2005.
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Cet II, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Rahmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung : Rosdakarya Offset, 1998.
- Retnowati Endang, “*Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum*,” Perspektif Volume XVI. No. 3
2011: Edisi Mei,
<http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf>
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Edisi Kedua Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Shihab Quraish M, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, Ciputat: Lentera Hati, 2006
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 43*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Stiadi M Elli, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam : Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*
Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*Cet.19; Bandung:
Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*Cet.19; Bandung:
Alfabeta, 2013
- Sukardjo M dan Komarudin Ukim, *Landasan Pendidikan*, Cet.VI; Jakarta
Rajawali Pers, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar
Bahasa Indonesia* Balai Pustaka III, 1995.
- Wiroto Paulus, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali,
1981.
- Yasin Nu'aim Muhammad, *Imam : Rukun dan Hakikat dan yang
Membataalkannya*. Bandung: Asy Syamil Perss, 2001.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



PEMERINTAH KOTA BITUNG
KECAMATAN LEMBEH UTARA
KELURAHAN BINUANG
Jln. Lingkar Lembeh



SURAT KETERANGAN
No : 02 / SK / KB / II / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : DJUFRI R. MOKOGINTA, A.Ma.Pd
N I P : 19680613 199005 1 001
Jabatan : LURAH Binuang
Unit : Kecamatan Lembeh Utara

Menerangkan bahwa dengan:

N a m a : MUHAMMAD SANJAI TATULUS
N I M : 16.2.3.108
Semester : XIII (Tiga Belas)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Binuang Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan judul *"Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang"*

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan benar, untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan Di : Binuang

Pada Tanggal : 02 FEBRUARI 2023



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darda Pontoh

Alamat : Binuang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Imam Masjid Ar-Rahim Binuang

Dengan ini menyatakan **BENAR** telah diwawancarai oleh peneliti saudara M Sanjai Tatulus, demi kepentingan Skripsi dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang Kota Bitung”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



20-11-2022
DARDA. PONTOH

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amnan Tatulus

Alamat : Binuang

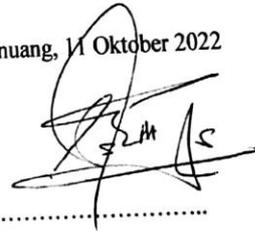
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Penyulu Agama

Dengan ini menyatakan **BENAR** telah diwawancarai oleh peneliti saudara M Sanjai Tatulus, demi kepentingan Skripsi dengan judul "**Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pedidikan Islam pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang Kota Bitung**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Binuang, 11 Oktober 2022



.....

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **RIVANDI MokoDOMPIT**

Alamat : Binuang

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Masyarakat Nelayan

Dengan ini menyatakan **BENAR** telah diwawancarai oleh peneliti saudara M Sanjai Tatulus, demi kepentingan Skripsi dengan judul "**Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pedidikan Islam pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang Kota Bitung**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Binuang, 29-11-2022


.....

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SITI-M. TAHULENDING**

Alamat : Binuang

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Masyarakat Nelayan

Dengan ini menyatakan **BENAR** telah diwawancarai oleh peneliti saudara M Sanjai Tatulus, demi kepentingan Skripsi dengan judul "**Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Nelayan Desa Binuang Kota Bitung**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Binuang, 29-11-2022



SITI-M. TAHULENDING

FORMAT WAWANCARA

Hari/Tgl : Selasa, 29 November 2022
 Informan : Darda Pontoh (Imam Masjid)
 Tempat : Rumah bapak imam

No.	Transkrip Wawancara
	<p>Peneliti : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam ?</p>
	<p>Informan : Manifestasi daripada ajaran Islam itu sendiri. Maksudnya suatu pemahaman sekaligus pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam karena pada hakikatnya pendidikan Islam itu senantiasa menitikberatkan pada kebaikan dan kebajikan yang sesungguhnya.</p>
	<p>Peneliti : Bagaimana usaha-usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang ?</p>
	<p>Informan : Kami selaku tokoh agama selalu memberikan pembinaan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam. Dan kami juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat agar mereka itu dapat mengikuti kegiatan yang bersifat Islami.</p>
	<p>Peneliti : Sebagai tokoh agama apa yang sudah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang ?</p>
	<p>Informan : Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kemasyarakat memang dikeimaman ini kami tingkatkan kegiatan majelis ta'lim kemudian kegiatan mu'alaf walaupun kegiatannya itu tidak rutinitas sehari tapi dilaksanakan seminggu sekali dan Alhamdulillah berjalan bagus. Kemudian kami juga mengaktifkan kegiatan seni budaya Islami.</p>
	<p>Peneliti : Adakah pelatihan atau sosialisasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p>
	<p>Informan : Berbicara tentang sosialisasi memang boleh dikatakan bukan tidak dilaksanakan tetapi sudah dirangkumkan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi. Sosialisasi yang dilaksanakan ini disetiap kegiatan majelis ta'lim dan majelis mu'alaf.</p> <p>Peneliti : Bagaimana musyawarah dan evaluasi tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p> <p>Informan : Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan taraf pola pikir masyarakat nelayan didalam menerima tentang pendidikan Islam memang perlu adanya evaluasi. Maka kami</p>

	<p>sering melakukan musyawarah untuk melakukan evaluasi sejauhmana masyarakat menanggapi, menerima, atau mengerti tentang nilai-nilai pendidikan agama.</p> <p>Peneliti : Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p> <p>Informan : Dalam hal ini berbicara faktor penghambat tidak ada tetapi ada hal-hal yang menjadi halangan karena prinsipnya masyarakat nelayan ini kegiatan dilakukan pada malam hari otomatis pada pagi harinya mereka agak ngantuk dan itu menjadi faktor penghalang.</p> <p>Peneliti : Apakah kinerja-kinerja tokoh Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sudah sesuai dengan ajaran agama (Al-Qur'an & Hadits) ?</p> <p>Informan : Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dalam surat al-imran ayat 104 yang menjadi faktor bagi tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat dan berlaku kepada semua orang.</p> <p>Peneliti : Sejauh mana kemampuan masyarakat nelayan dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam ?</p> <p>Informan : Sampai saat ini masyarakat nelayan yang ada di kelurahan Binuang bila dibandingkan dengan yang dulu-dulu mempunyai perkembangan yang bagus walaupun ada hambatan tapi kemampuan menyerap pendidikan agama dari masyarakat sangat baik seperti yang diharapkan.</p> <p>Peneliti : Bagaimana wujud partisipasi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam ?</p> <p>Informan : Berbicara partisipasi masyarakat seperti yang dilihat banyak yang terwujud bila dibandingkan yang dulu. Karena hal-hal yang tidak baik sekarang sudah mereka tinggalkan misalnya kalau dulu bapak-bapak itu ada terlibat hal-hal buruk seperti miras.</p> <p>Peneliti : Bagaimana metode atau strategi dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p> <p>Informan : Dalam rangka kita menerapkan pendidikan Islam terhadap masyarakat harus ada cara atau metode. Metode yang kami lakukan dengan cara pendekatan secara kekeluargaan baik secara pribadi atau umum. Tanpa adanya pendekatan ini pendidikan Agama yang kami terapkan tidak akan berhasil.</p>
--	---

FORMAT WAWANCARA

Hari/Tgl : Selasa, 11 Oktober 2022
 Informan : Amnan Tatulus(Penyulu Agama)
 Tempat : Rumah bapak Amnan

No.	Transkrip Wawancara
	<p>Peneliti : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam ?</p>
	<p>Informan : Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Agama agar bisa melahirkan pribadi-pribadi yang kuat yang memiliki moral, yang tangguh dan dengan itu bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.</p>
	<p>Peneliti : Bagaimana usaha-usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang ?</p>
	<p>Informan : Sebagai tokoh agama kita akan melakukan usaha-usaha berupa menginventarisir potensi, kemudian membentuk suatu organisasi sekaligus menyusun program. Dengan itu melibatkan seluruh para pelaku nelayan untuk bisa melibatkan diri dalam program tersebut</p>
	<p>Peneliti : Sebagai tokoh agama apa yang sudah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan di Desa Binuang ?</p>
	<p>Informan : Kami selaku tokoh agama yang pertama melakukan pendekatan. Dengan pendekatan maka kita akan melakukan motivasi, memberikan dukungan supaya pendidikan yang kita terapkan di tengah-tengah masyarakat nelayan bisa sesuai dengan harapan kita semua.</p>
	<p>Peneliti : Adakah pelatihan atau sosialisasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p>
	<p>Informan : Berbicara tentang pelatihan atau sosialisasi itu sangat sering, karena sosialisasi juga itu dalam seminar-seminar, dalam khutbah-khutbah itu juga termasuk sosialisasi yang sudah dilakukan kepada jamaah dan juga kepada para nelayan di kelurahan Binuang.</p> <p>Peneliti : Bagaimana musyawarah dan evaluasi tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?</p> <p>Informan : Tokoh-tokoh agama sering melakukan evaluasi dan sering melakukan musyawarah dalam rangka bagaimana kita melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat pesisir terutama masyarakat nelayan.</p>

Peneliti	: Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?
Informan	: Biasanya yang menjadi faktor penghambat di tengah-tengah masyarakat nelayan yang pertama adalah pola pikir yang masa bodoh. Sebab pola pikir masyarakat pesisir biasanya pemikirannya sangat fundamental, mereka sudah terkikis pemikiran-pemikiran lama sehingga menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan ajaran al-Qur'an dan hadits itu sangat memiliki hambatan yang sangat luar biasa.
Peneliti	: Apakah kinerja-kinerja tokoh Agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sudah sesuai dengan ajaran agama (Al-Qur'an & Hadits) ?
Informan	: Sesuai dengan keyakinan kami tokoh agama, pendidikan agama yang kami terapkan di tengah-tengah masyarakat nelayan memang semua bersumber pada al-Qur'an dan hadits.
Peneliti	: Sejauh mana kemampuan masyarakat nelayan dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam ?
Informan	: Kalau dilihat memang masih jauh dari harapan karna merubah pola pikir yang masa bodoh ini
Peneliti	: Bagaimana wujud partisipasi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam ?
Informan	: Berbicara tentang partisipasi memang masih terbilang masih minim karna konsentrasi masyarakat nelayan lebih tertuju pada mencari nafkah.
Peneliti	: Bagaimana metode atau strategi dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan ?
Informan	: Kami melakukan strategi atau melakukan pendekatan dengan cara melakukan dialog dan diskusi dengan melibatkan masyarakat nelayan untuk berorganisasi dan juga dapat terlibat langsung dalam program yang disusun oleh tokoh agama.

FORMAT WAWANCARA

Hari/Tgl : Selasa, 29 November 2022

Informan : Rivandi Mokodompit

Tempat : Di rumah bapak rivandi

Transkrip Wawancara	
	Peneliti: Menurut pandangan bapak bagaimana kontribusi tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di masyarakat ?
	Informan: Menurut saya pribadi kontribusi dari tokoh agama seperti yang kita lihat hampir semua anak remaja bisa membaca al-qur'an, walaupun hukum bacaannya belum sempurna. Jadi kontribusi dari tokoh agama itu sendiri sangat besar bagi anak-anak muda di kampung binuang.
	Peneliti: Apakah ada perubahan yang bapak rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama ?
	Informan: Perubahannya dulu saya malas mengikuti bermacam kegiatan keagamaan seperti pengajian tapi setelah saya melihat perkembangan remaja di sini saya merasa termotivasi untuk belajar membaca al-qur'an.
	Peneliti: Kegiatan keagamaan seperti apa yang sering bapak ikuti ?
	Informan: Pengajian dan kesenian islam yang berupa pukul rebana.
	Peneliti: Apa saja kendala yang bapak hadapi dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?
	Informan: Mungkin lebih kearah sering bentroknya jam pengajian dengan pekerjaan saya saat ini yaitu melaut. Saya hanya punya waktu sedikit dalam belajar mengaji. Peneliti: Apa saran bapak kepada tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di masyarakat ? Informan: Sebaiknya tokoh agama lebih banyak memberikan pendidikan agama kepada para pemuda disini. Sebab pemuda-pemuda itu yang akan menggantikan tugas mereka dikemudian hari.

FORMAT WAWANCARA

Hari/Tgl : Selasa, 29 November 2022

Informan : Siti M Tahulending

Tempat : Di rumah ibu siti

Transkrip Wawancara	
	Peneliti : Menurut pandangan ibu bagaimana kontribusi tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di masyarakat ?
	Informan : Menurut saya kontribusi dari tokoh agama sangat besar. Sebab dengan adanya tokoh agama pemikiran masyarakat yang pada mulanya tidak tahu tentang agama sedikit demi sedikit mulai memahami ajaran agama serta hukum-hukum agama islam.
	Peneliti : Apakah ada perubahan yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama ?
	Informan :Perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan yang dibuat oleh tokoh agama adalah saya dapat membedakan hal-hal yang dilarang oleh agama dan juga hal-hal apa saja yang tidak boleh ditinggalkan.
	Peneliti : Kegiatan keagamaan seperti apa yang sering ibu ikuti ?
	Informan : Kegiatan yang sring saya ikuti adalah kegiatan diskusi yang berupa pengajian kitab fiqh yang diadakan 2 minggu sekali.
	Peneliti : Apa saja kendala yang ibu hadapi dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ?
	Informan : Saya terlalu lambat memahami materi yang diberikan serta selepas kegiatan berlalu saya mudah lupa. Peneliti : Apa saran ibu kepada tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama di masyarakat ? Informan : Jangan pernah merasa bosan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sebab jika sudah tidak ada lagi kepedulian tokoh agama terhadap masyarakat maka selamanya masyarakat akan buta terhadap agama serta berdampak besar bagi generasi yang akan datang.

DOKUMENTASI

Dokumentasi: wawancara dengan bapak Amnan Tatulus



Dokumentasi: wawancara dengan bapak Darda Pontoh



Dokumentasi: wawancara dengan bapak Rivandi Mokodompit



Dokumentasi : wawancara dengan ibu Siti M. Tahulending



Dokumentasi: kegiatan pengajian



Dokumentasi: kegiatan Yasinan Majelis Ta'lim



Dokumentasi: kegiatan kesenian Islam (Turunan)



Dokumentasi: kegiatan Pengajian kitab Fiqih



DESA BINUANG KOTA BITUNG



IDENTITAS PENULIS



Nama : Muhammad Sanjai Tatulus
Tempat dan Tanggal Lahir : Bitung, 10 April 1997
Alamat : Kelurahan Binuang Lembeh Utara,
Kota Bitung
Nomor Handphone : 085341175547
E-mail :
sanjaytatulus@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Abdan Tatulus
Ibu : Siti M Tahulending
Anak : Ke-1

Riwayat Pendidikan

SD Inpres 5/81 Binuang : Lulus pada tahun 2009
SMP N 10 Bitung : Lulus pada tahun 2012
SMA LPM Bitung : Lulus pada tahun 2015